CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

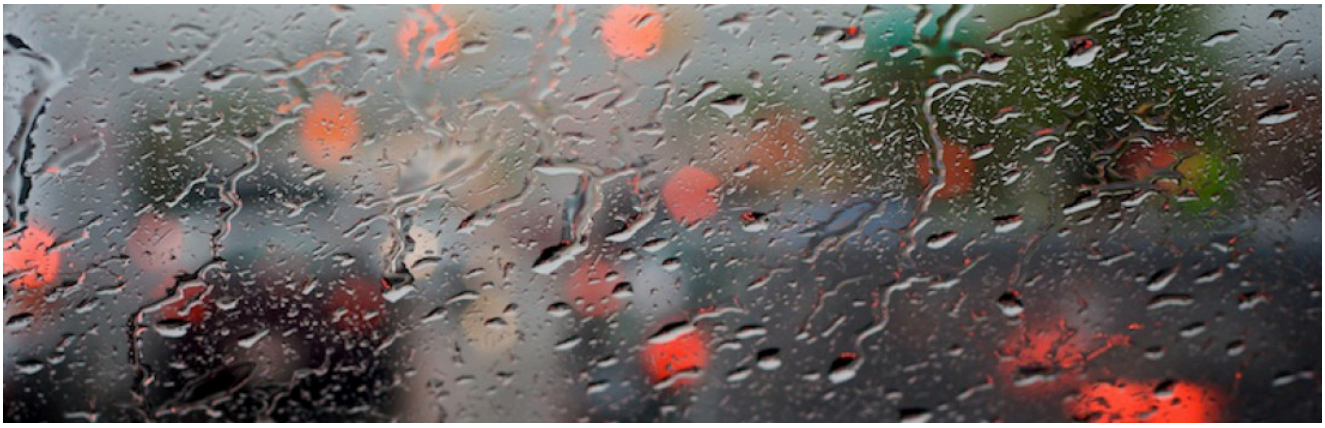

Hong Kong, Maret 2025: Hello Darkness My Old Friend (Bag. II)

April 1, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

> *I must endure bad times and the waters will rise, possibly as high as the lips and possibly even higher, how can I know beforehand? But I'll fight my fight and sell my life dearly and try to win and pull through.*
>
> —VINCENT VAN GOGH PADA THEO VAN GOGH, DESEMBER 1881

ENGKAU BERJUMPA DENGANKU DI CAUSEWAY BAY, kala hujan deras mengguyur dan beberapa kali geledek menyambar. Aku tiba sehari lebih dulu darimu, dan sudah sejak semalam geledek berulang kali hadir, membelah malam dengan kilatan yang mengagumkan,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2025

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

menembus kabut. Aku tak tahu mengapa kota ini seringkali berkabut kala malam turun. Setidaknya itu yang terjadi setiap kali aku berada di sini, di bulan yang sama nyaris setiap tahunnya.

Sudah dibilang kalau sekarang sering hujan di sini, ujarmu sambil melipat payung yang meneteskan air pada ujungnya.

Aku tak berkomentar apa-apa. Selain menikmati pemandangan jalanan kota di mana hujan deras mengguyur. Jalanan yang mendadak sepi dari pejalan kaki, selain beberapa orang yang tetap lewat sambil mengenakan payung. Ada beberapa anak muda yang berlari-lari menembus hujan, dari satu toko berkanopi ke kanopi lainnya, dengan mengangkat ranselnya yang digunakan sebagai pengganti payung. Masalahnya tak banyak toko atau resto yang berkanopi di sepanjang jalan ini.

Lanjut kita tembus, tanyamu sembari menggoyang-goyangkan payung hitam di tanganmu. Hujan mulai reda ini, lanjutmu.

Aku mengangguk sambil membuka payungku, yang juga berwarna hitam.

Namun baru saja kami hendak memutuskan untuk menembus hujan kala mendadak hujan kembali menderas. Kita berdiri di pintu masuk Fook Gay Mansion yang berada di sudut jalan, yang aktif. Ini adalah gedung tua, terlihat dari bentuk bangunannya yang masih serupa dengan model Chungking Mansion. Aku suka dengan jenis bangunan lawas seperti ini di Hong Kong, yang sayangnya bisa jadi sedikit demi sedikit akan teracuni oleh petaka urban modern di sisi lain negeri ini—gedung-gedung kaca pencakar langit, pusat perbelanjaan yang terang benderang. Akankah ia bernasib sama seperti kawasan legendaris Kowloon Walled City atau Chungking Mansion yang dimodernisasi? Sebagaimana pikiranku mengembara, mataku menerawang pada sebarisan lelaki di seberang jalan yang juga sedang berteduh. Lelaki dengan *ivy cap* coklat dan berkemeja kerja polos melamun memandang entah apa, sementara di sebelahnya, anak muda dengan *beanie hat*, kaos *oversize* yang sibuk menunduk menatap ponselnya. Dua generasi yang berbeda, seperti menggambarkan Hong Kong itu sendiri. Engkau menepuk lenganku. Kopi panas sepertinya enak, ujarmu—aku hanya mengangkat bahu, aku tidak bisa menikmati kopi selayaknya para pecandu kopi di abad-21. Iya, cokelat panas, kalau begitu, sambungmu. Aku meringis dan mengangguk.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Ada tiga orang berjalan lewat di hadapan kita, mengenakan payung menembus hujan, nampak bergegas. Satu orang di antaranya adalah seorang pemilik galeri di Jakarta yang kita berdua kenal. Ia tak melihat pada tempat kita berdiri. Aku juga tidak berusaha menyapanya, selain mataku mengikuti arah ia bergerak bersama kedua orang yang bersamanya. Engkau menyikutku pelan. Aku menoleh dan engkau mengerutkan dahi sambil menggeleng. Aku mengangguk.

Kirain kamu mau nyapa, ujarmu sambil tertawa pelan setelah mereka berlalu. Buat apa, responku sambil meringis.

Hong Kong bulan Maret memang selalu dibanjiri para pelaku dunia seni internasional. Kita berdua juga tahu. Namun tak akan banyak dari mereka yang akan berjalan melewati pelosok toko-toko dan resto bergaya lama seperti kita—mereka lebih suka berjalan-jalan ke IFC. Seni dan merk-merk ternama. Keduanya saling terikat. Keduanya merupakan kebutuhan tersier kesekian. Sejauh apapun keberpihakan Picasso pada para republikan pada Perang Sipil Spanyol, kita semua tahu bagaimana lukisan *Guernica*-nya tak akan pernah tersentuh oleh kalangan orang-orang yang dulu ia bela. Orang-orang seperti para juru masak di resto-resto di distrik kelas pekerja Sham Shui Po. Apresiasi terhadap karya seni selalu dilihat dari seberapa mahal karya tersebut terjual di pasaran—di antara para konglomerat dan selebiriti. Engkau tahu bagaimana cara menegaskan bahwa seorang seniman Indonesia diakui dunia internasional? Tentu saja dengan menyebut berapa harga karyanya terjual di pasaran—Eh, kenal Ay Tjoe Christine, seniman dari Bandung? Karya dia terjual di Sotheby's senilai 34,7 milyar rupiah. Baru engkau akan menoleh dan membenarkan pendapat bahwa sang seniman tersebut adalah seniman penting. Memangnya siapa yang bisa mengakuisisi sebuah lukisan seharga puluhan milyar rupiah, dari kelas sosial mana? Tidak, tidak berarti bahwa aku mengecilkan kejeniusan Ay Tjoe Christine dengan karyanya. Aku hanya menegaskan bahwa jenius berkarya saja tak akan cukup sama sekali. Aku melirik padamu; matamu lurus menerawang menembus hujan dan tak terfokus pada apapun. Aku menggerakkan tangan kananku menyentuh tangan kirimu perlahan. Semua otot di sekeliling matamu mendadak bereaksi dan dalam sekejap matamu tak lagi menerawang. Namun engkau tidak menoleh padaku walau aku tahu bahwa engkau terjaga dari lamunanmu. Jemari tangan kirimu bergerak melingkari jemariku. Menggenggamnya erat. Dalam suasana yang lembab mencekat dan angin yang dingin, ada hangat menjalar dari jemarimu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

Ada momen-momen tertentu hujan itu nyenengin, ujarmu pelan, inget waktu payung transparan yang dipegang rusak karena kena angin kenceng di Tokyo dulu?

Iya, jawabku, lalu marah-marah sendiri, karena sepatu *suede*-nya basah kuyup.

Engkau tertawa.

Hujan semakin deras dan menimbulkan bunyi seperti desisan yang panjang. Dan dengan desisan tersebut, hujan menyerap semua tawa tersebut kembali ke dalam keheningan. Pandanganmu kembali menerawang, bedanya, kini tangan kita saling bergenggaman.

Mataku tertuju pada seorang anak lelaki yang berdiri di sebelahmu. Mengenakan sepatu Adidas Samba putih, yang kini telah kuyup. Nampaknya sepatunya masih cukup baru, dan sejenak ada rasa sedih merayapi diriku dari dalam. Ia masih muda—mungkin ia masih kuliah, atau setidaknya kuliah di tahun pertama. Ia mengenakan kaos hitam lengan panjang bertuliskan Eva warna hijau terang dan beberapa huruf kanji. *Evangelion*. Sesekali ia menatap ke atas. Mungkin berharap hujan akan mereda dengan cara ditatap berulang kali seperti itu. Atau mungkin aku yang sudah terlalu kehilangan harap akan apapun dan seharusnya justru memberi respek tinggi pada mereka yang masih menggenggam harap seabsurd apapun harapan tersebut terdengarnya. Atau mungkin juga sesunggunya ia malah tak berharap apapun, selain sekadar melihat ke atas saja.

Hujan akhirnya memang mereda beberapa lama kemudian. Reda, kataku, bukan berhenti. Orang-orang yang berteduh bersama kita, satu persatu membubarkan diri, seperti sekelompok burung yang digebah dalam satu waktu yang berdekatan, terbang bersamaan, secara acak, kesana dan kemari. Tanganmu menggenggam erat tanganku, meremas kuat, sebelum lantas melepaskan diri. Aku masih tercenung. Seorang anak lelaki kecil yang mengenakan jas hujan melompat ke kubangan air. Ibunya—kutebak itu ibunya—mengomelinya dalam logat Kanton yang kental. Engkau tertawa kecil. Aku menoleh. Ternyata engkau memperhatikan hal yang sama.

Kita lanjut jalan, katamu sambil mengembangkan payung.

Aku baru saja mengembangkan payungku dan mengangkat payung yang telah terbuka ke atas kepalaku, saat seorang ibu-ibu kaukasian yang tadi juga berteduh bersama, seenaknya mengangkat payung tanpa

melihat sekeliling. Payungnya mengembang mengenai telingaku dan salah satu sudutnya nyaris mengenai mataku kalau saja aku tak secara refleks menghindar. Spontan aku mencekal dan mendorong payung yang ia kenakan dengan cukup keras dan sang ibu terekspos oleh kucuran air dari langit. Lelaki kaukasian di sebelahnya berhenti dan menoleh padaku. Wajahnya nampak terkejut berbaur kesal.

What's wrong, dude, ujarnya keras sambil mengangkat tangan dengan telapak tangan terbuka ke arah atas.

Ask her what's wrong, sanggahku berdiri menghadapinya seraya daguku mengarah pada sang ibu yang berdiri membetulkan payung di sebelahnya. Baik, dia kaukasian yang cukup besar, namun aku juga menggegam payung. Kita lihat saja siapa yang lebih cepat bertindak.

Namun tak terjadi apa-apa, karena tanganmu melingkari pinggangku, mengarahkanku berjalan menjauh, tanpa berkata apapun. Aku mengikuti arahannya tanpa berkata apapun juga. Hujan dengan cepat meredakan kekesalanku, memupuskan emosi yang memanas, sementara langit yang masih mencurahkan airnya terlihat biru pucat keabuan. Dan sesekali, angin berhembus melewati celah-celah gedung tinggi, seakan membantu mendinginkan suasana. Jalanan terasa lembab namun sekaligus bersih.

Chiu Hing Fishball Rice Noodle, restoran yang kami tuju tidak terlalu padat seperti biasanya. Mungkin karena belum memasuki malam hari —yang semakin malam biasanya semakin padat. Engkau sibuk memesan makanan yang telah kita ketahui sebelum membaca lembar menu yang dipasang di dinding dalam aksara Kanton besar-besar— aksara latin berada di bawahnya dalam ukuran yang lebih kecil. Engkau juga memesankan untukku tanpa bertanya apa yang aku mau. Restoran ini mirip dengan restoran-restoran kecil di bilangan jalan Boulevard Raya, Kelapa Gading, di mana kita tinggal. Entah, mungkin memang didesain demikian atau karena desainernya memiliki nenek moyang yang sama dengan mereka yang mendesain restoran di Hong Kong. Dinding yang dipenuhi keramik kecil berukuran 20 x 10 cm vertikal, kardus-kardus berdebu yang ditumpuk begitu saja di atas kulkas tinggi. Aku mendengar bunyi berkelotek, benturan antara wajan dengan serok yang berulang kali, lagi dan lagi, dari arah dapur, diselingi dengan teriakan dalam bahasa Kanton. Aroma kuah kaldu memenuhi udara dengan kemampuan seperti kelihaian parfum murahan dalam mengudara. Di meja seberang yang berhimpitan, sepasang anak muda duduk diam dengan kaku. Tak lama mata mereka beradu pandang,

yang disusul dengan senyuman. Sang perempuan duduk memunggungiku, namun aku yakin bahwa sang perempuan juga tersenyum. Aku melihat padamu yang sibuk dengan ponselmu, membalasi pesan-pesan yang masuk, seperti biasa. Samar-samar, aku teringat kala untuk pertama kalinya kita berada di Hong Kong berdua: engkau membawaku ke sebuah resto semodel yang kita datangi saat ini, hanya lokasinya berada di Tsim Sha Tsui, di seberang, dekat Victoria Harbour. Saat itu kita mendiskusikan resto yang kita singgahi dan berkata bahwa engkau penasaran ingin mengubah tata ruang resto yang nampaknya menjadi cetak biru di mana-mana, dari Kelapa Gading, Gajah Mada, Singapura, Hong Kong, Shanghai, Beijing. Aku juga teringat malam tersebut kita duduk berdua di pinggiran Victoria Harbour menikmati permainan cahaya, menyeberang dengan ferri, dan kala menyeberang, entah atas alasan apa, kita berciuman, lantas disusul dengan ucapanku—yang terdengar gombal minta ampun memang—bahwa apapun yang engkau pilih untuk lakukan, aku akan membantumu, apapun itu. Engkau menatapku lurus dan merespon, bahwa ia tak akan pernah meninggalkanku, apapun alasannya. Engkau meletakkan ponselmu lalu menatap keluar.

Inget di Indonesia lagi banyak demo yang rusuh, ujarmu tetap menatap keluar, mungkin persis sama dengan yang kejadian di sini beberapa tahun lalu.

Aku ikut menatap keluar. Masih gerimis. Seorang perempuan muda berlari-lari kecil seraya memakai payung berwarna merah terang.

Bakalan berakhir sama juga dengan di sini, sambutku, gimana juga pemerintah bakalan menang. Karena kali ini gak ada tekanan internasional, gak ada kepentingan buat ngejatuhin Prabowo. Beda dengan era 98.

Engkau menatapku, lantas tertawa renyah.

Gimana dengan represi, tanyamu.

Manusia itu adaptif, jawabku, mereka bisa hidup dalam kondisi apapun, seburuk apapun. Semua bakal kembali normal dalam waktu yang gak terlalu lama.

Engkau tak merespon apapun selain hanya tersenyum. Aku mengangkat bahu.

Tak lama, pesanan kami tiba. Pelayannya, seorang ibu tua, mengatakan sesuatu padamu. Mungkin ia pikir engkau akan paham. Engkau hanya tersenyum sambil mengangguk-angguk. Sang pelayan mengangguk, menyodorkan piring merah melamin berisi bubuk cabai kering, minyak cabai, dan potongan cabai hijau awetan. Kuah panas yang kuhirup terasa menjalar perlahan dari mulut hingga lambungku. Kita berdua makan dalam diam. Interaksi kami baru kembali hadir saat engkau menyendok satu baso ikan dari mangkukmu dan menjatuhkannya ke dalam kuah bening mangkukku. Kuah menciprat keluar saat baso ikan tersebut terjun bebas ke dalam mangkukku. Engkau tertawa sambil mengambil tisu dan mengelap meja di sekitaran mangkukku.

Enak, kan, tanyamu.

Aku mengangguk sambil mengunyah.

Pikirku, ini kan bukan pertama kalinya kita berdua makan di sini. Tentu saja engkau tahu kalau aku juga suka makanan di resto ini. Seperti biasa, aku memesan tambahan keripik kulit ikan yang lantas disajikan dalam mangkuk, dan sekaleng bir lokal, Young Master Brewery, yang bergambar figur seorang lelaki dari pinggang ke bawah, dalam celana longgar dan sepatu *slip-on* yang mengingatkanku pada Bruce Lee. Sementara engkau memesan Coca-Cola—sesuatu yang tak pernah engkau lakukan kalau berada di Indonesia. Karena rasa Coca-Cola di Indonesia tidak seenak di negara lain, begitu argumenmu setiap kali kutanyakan alasannya.

Saat kita selesai, hujan juga sudah berhenti. Engkau berdiri sambil membawa selembar kertas kecil yang diberikan oleh sang pelayan saat mengantarkan pesanan kami tadi, yang berisi aksara Kanton dan angka harga pesanan kita. Titip, katamu sambil menunjuk *tote bag* hijau yang teronggok di kursimu. Aku mengangguk, mengambilnya, sekaligus kuraih ponsel dan juga payungmu, lalu seraya kuraih payungku, aku melangkah keluar.

Di luar langit telah bersih dan mulai menggelap. Biru gelap. Tak lama engkau muncul dan mengambil alih *tote bag* dan payung, mengecek sebentar ponselmu, lalu ia menyodorkan seplastik keripik kulit ikan favoritku, dan kami mulai berjalan ke arah hotel. Genangan-genangan air merefleksikan cahaya neon yang berwarna-warni, bergoyang seiring langkah kaki kami melewatinya. Aku menghirup nafas dalam-dalam dan menyusul langkahmu yang bergerak cepat seperti biasa. Seperti anjing yang setia mengikuti kemana saja tuannya melangkah.

Saat aku menjajarimu, masih dalam hening, engkau menoleh menatapku. Aku menatapmu balik. Dan tanpa berkata apa-apa, engkau menggapai tanganku, lantas menggenggamnya erat, menembus lautan neon di malam yang semestinya gelap. Segalanya terasa buram dan saling melebur menjadi satu. Dan dalam hening tersebut aku teringat epilog dari salah satu film favoritku, *In the Mood for Love*, karya Wong Kar Wai:

He remembered those vanished years. As though looking through a dusty window panel, the past was something he could see but not touch. Everything he saw was blurred and indistinct.

Categories: Drifting, Memories, Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top